|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | Global Journal Basic Education <https://jurnal.sainsglobal.com/index.php/gjp>Volume 1, Nomor 3 Agustus 2022e-ISSN: 2762-1436**DOI.10.35458** |  |

**PENGARUH PENERAPAN *PROBLEM BASED LEARNING* BERBASIS LINGKUNGAN PADA PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR DAN HASIL BELAR IPA SISWA KELAS III SD INPRES 12/79 LEBBAE KEBUPATEN BONE**

**Erma Suryani 1, Ahmad Syawaluddin2, Irna Yana3**

123 Universitas Negeri Makassar

1 Email: ermasuriyani2001@gmail.com

2 Email: unmsyawal@unm.ac.id

2Email: irnayana10@gmail.com

|  |  |
| --- | --- |
| **Artikel info** | **Abstrak** |
| *Received; 7-06-2022**Revised:10-06-2022**Accepted;28-06-2022**Published,9-07-2022* | Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini melihat pengaruh penerapan PBL berbasis lingkunganterhadap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone pada pelajaran IPA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh penerapan PBL terhadap kemandirian,hasil belajar IPA pada siswa SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone. Pendekatan yang digunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *pre-experimental Design* yang terdiri dari 3 kali pertemuan dengan tahap kegiatan meliputi perencanaan, pelaksanaan,observasi dan dokumentasi. Fokus penelitian ini adalah pengaruh penerapan PBL berbasis kemandirian dan hasil belajar siswa. Adapun yang menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone. Pada semester genap tahun 2022/2021 yang berjumlah 23 orang. Pengumpulan data menggunakan format observasi tes dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam pembelajaran baik dari aktivitas guru dan siswa didalam kemandirian dan hasil belajar siswa. Kesimpulan penerapan PBL berbasis lingkungan munggunakan lingkungan biotik dan abiotik dilingkungan sekolah dan sekitarnya. Siswa memiliki sikap kemandirian dan hasil belajar yang meningkat setelah melakukan pembelajaran menggunakan PBL berbasis lingkungan terdapat perkembangan sikap kemandirian dan hasil belajar IPA siswa SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone. |
| ***Key words:****PBL,**Kemandirian dan Hasil**Belajar IPA* | byartikel global journal basic education dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0  |

**PENDAHULUAN**

Pendidikan telah menjadi salah satu kebutuhan yang penting dalam kehidupan manusia.Peran pendidikan sangat besar dalam mensejahterakan kehidupan manusia itu sendiri. Melalui pengalaman dan pendidikan yang diperoleh, seseorang dapat memanfaatkan dan menerapkan ilmu pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan menjadi wadah dalam mengembangkan potensi agar dapat menjadi manusia yang memiliki keterampilan, sehingga berguna baik bagi dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini sesuai dengan rumusan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

 Belajar merupakan aktivitas dari individu yang berlangsung dalam sebuah interaksi aktif dengan kondisi lingkungan sekitar yang membentuk perubahan kepribadian yang dimiliki. Belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja oleh setiap individu, namun dalam sebuah tujuan pendidikan agar terciptanya individu yang cerdas dan berkualitas maka dalam melaksanakan pembekalan pendidikan melalui jalan formal yaitu sekolah yang dilaksanakan secara teratur.bertingkat dan sistematis. Belajar dilakukan siswa untuk memperoleh suatu

perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan. Sebagai hasil pengalaman siswa dalam interaksi dengan lingkunganya. Berkaitan dengan proses pembelajaran di sekolah, siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain. Ketidak bergantungan pada orang lain disebut sebagai sebuah kemandirian. Kemudian dalam belajar dapat diartikan sebagai aktivitas belajar dan berlangsungnya telah didorong oleh kemauan sendiri pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri pada siswa Pembentukan kemandirian peserta didik dapat dilakukan pada tiga jalur pendidikan yang telah disebutkan, sesuai dengan tujuan pendidikan nasional di Indonesia yang tercantum dalam UU Sisdiknas Bab II pasal 3 yang salah satunya yaitu membangunan landasan bagi berkembanganya potensi peserta didik agar menjadi manusia mandiri.

Menurut Udina (2019) “kemandirian belajar sebagai suatu proses belajar setiap individu dalam mengambil inisiatif, dengan atau tanpa bantuan orang lain, dalam hal: mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar (baik berupa orang maupun bahan), memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya”.

Menurut Nurdiansyah & Fahyuni (2016: 122) “model pembelajaran PBL berbasis lingkungan merupakan model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelidikan autentik yakni penyelidikan yang membutuhkan penyelesaian dari permasalahan nyata, dan memfokuskan lingkungan sebagai sumber media atau sumber pengetahuan”. Pada pembelajaran PBL sebuah masalah yang dikemukakan kepada peserta didik harus dapat membangkitkan pemahaman peserta didik terhadap masalah, sebuah kesadaran adanya kesenjangan, pengetahuan, keinginan memecahkan masalah, dan adanya persepsi bahwa mereka mampu memecahkan masalah tersebut.

Langkah-langkah pada model PBL berbasis lingkungan dalam langkah-langkahnya, dirancang masalah yang menuntut peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan penting, yang menganalisis kesimpulan dari pendidikan lingkungan dan prosesnya dilakukan secara formal sehingga, membuat peserta didik mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki gaya belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam kelompok. Siswa dapat memprediksi masalah yang ditujukan sesuai dengan konsep dan pemikiran yang tepat, lebih termotivasi untuk menyimpulkan gagasan masalah yang dapat digunakan untuk menyelesaikan berbagai masalah.

Model *problem based learning* juga dapat meningkatkan sikap kemandirian siswa karena.model PBL menjadikan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan mandiri dalam belajar. Bersama teman kelompoknya siswa akan menyampaikan ide, gagasan dan memecahkan masalah, berkomunikasi, berdiskusi, menghargai, dan menerima perbedaan atau pendapat orang lain,berempati, merespon, menolak atau setuju dengan perilaku siswa lain, berbagi tugas, tolong menolong, dan mengikis sifat egosentris siswa.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan oleh Dian (2022) yang meneliti tentang Penerapan Problem Based Learning (PBL) berbasis lingkungan untuk meningkatkan berpikir reflektif ditinjau dari gaya belajar. Hasil penelitian menyatakan bahwa tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis lingkungan dan gaya belajar.

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-experimental Designs* dan termasuk jenis penelitian yang bersifat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk semua gejala yang diobservasi dapat diukur dan diubah menjadi angka-angka sehingga memerlukan statistik dalam menganalisis. Bentuk desain penelitian eksperimen ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design* pada desain ini peneliti menggunakan satu kelas yang dijadikan sebagai kelas eksperimen.

Waktu penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2021/2022 yaitu pada bulan Mei yang berlangsung selama 3 pekan. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan di siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design.* Desain penelitian ini menurut Sugiyono (2018) dilakukan *pretest* sebelum diberi perlakuan, dan *posttest* setelah diberikan perlakuan dengan demikian hasil yang didapat dari perlakuan lebih akurat karena peneliti dapat membandingkan hasil sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Sehingga dapat dilakukan perbandingan antara O1 dan O2 untuk menemukan tingkat efektivitas pengaruh perlakuan X. Jika O2 > O1 secara signifikan maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan tersebut akibat perlakuan (X). Berikut adalah bentuk desain *One*

*Group Pretest-Posttest Design*

|  |
| --- |
| O1 X O2 |

Keterangan:

O1 : Nilai Pretest atau tes awal sebelum diberi perlakuan

O2 : Nilai Posttest atau tes akhir setelah diberi perlakuan model PBL berbasis lingkungan= (O1 X O2)

 Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone yang berjumlah 23 orang.

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh setiap populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik non *probability sampling jenuh*. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III yang berjumlah 23 siswa terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan sebagai kelompok kelas eksperimen yang diberi perlakuan.

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang dipakai untuk analisis dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial (Sugiyono, 2015,h. 147). Penelitian ini menggunakan kedua statistik tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (2015, h. 297) statistik deskriptif mempunyai fungsi untuk menggolong-golongkan atau mengelompokkan data yang masih belum teratur menjadi susunan yang teratur dan mudah diinterpretasikan. Selain menggunakan statistik deskriptif, penelitian ini juga menggunakan statistik inferensial. Statistik ini bertujuan untuk menggeneralisasikan kesimpulan penelitian sampel untuk wilayah yang lebih luas cakupannya atau populasi.

Analisis data statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan penerapan model PBL berbasis lingkungan terhadap capaian kemandirian dan hasil belajar siswa yang dilihat dari hasil *pretest* dan *posttest*-nya. Data-data yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran PBL berbasis lingkungan pada keterampilan berbicara siswa tersebut, secara analisis data statistik deskriptifnya dilihat dari nilai skor rata-rata, nilai minimum dan nilai maksimumnya.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Hasil**

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru memperlihatkan bahwa dalam proses pembelajaran IPA, terlihat bahwa guru dan siswa memanfaatkan lingkungan alam fisik (abiotik) ketika belajar yaitu tanah, pot bunga, air tergenang, dan lingkungan sekitar. Selain itu, juga terlihat guru dan siswa menyusuri lingkungan sekolah untuk melakukan observasi tentang lingkungan yang sehat dan tidak sehat jika dilihat dari ciri-ciri yang terlihat. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi yang dilakukan selama pembelajaran dengan materi pembelajaran lingkungan.

Hasil observasi tersebut juga diperkuat oleh kegiatan wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang siswa. Menurut siswa, pembelajaran IPA selalu memanfaatkan lingkungan sekolah dan alam sekitar, yaitu lingkungan alam hayati (biotik) maupun lingkungan alam non hayati (abiotic). Saat belajar tentang lingkungan sehat dan tidak sehat, anak-anak di bawa untuk berkeliling lingkungan sekitar, misalnya melihat wc, melihat genangan air, melihat ruangan yang penuh dengan sarang laba-laba. Setelah itu, anak-anak diminta untuk menjelaskan makna lingkungan yang sehat dan tidak sehat berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebelum pelaksanaan proses pembelajaran, guru melakukan penyelidikan terlebih dahulu terhadap lingkungan alam yang akan digunakan dalam proses pembelajaran IPA. Hal ini dilakukan untuk memastikan sumber belajar yang dibutuhkan tersedia di lingkungan sekitar. Kegiatan ini terlihat dari penyelidikan yang dilakukan oleh guru terhadap sumber belajar yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara: (1) melihat beberapa ruangan dengan kondisi yang alami, (2) melihat beberapa ruangan dan tempat atau lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar yang masuk dalam kriteria lingkungan bersih, (3) melihat beberapa ruangan dan tempat atau lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar yang masuk dalam kategori kotor. Kegiatan lain yang dilakukan oleh guru yaitu melakukan penyelidikan terhadap kondisi siswa yang diajar serta kelayakan lingkungan alam yang digunakan dalam proses pembelajaran.

 Hal ini dilakukan untuk memastikan sumber belajar yang digunakan tidak berbahaya bagi siswa. Kegiatan ini terlihat saat guru melakukan penyelidikan terhadap kondisi siswa dengan media lingkungan alam yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan cara: mencatat hal-hal yang harus diperhatikan saat pelaksanaan pengamatan di lingkungan sekitar contohnya: siswa tidak boleh memegang sembarangan dalam ruangan yang kotor, siswa tidak boleh masuk pada air yang kotor, dan siswa tidak boleh merusak benda-benda yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Guru juga menyediakan media yang digunakan untuk pembelajaran yang tidak berbahaya bagi siswa, seperti: mencatat hal-hal yang tidak boleh dilakukan siswa saat pengamatan yaitu siswa tidak boleh mendekati anjing atau kucing yang suka menggigit.

Observasi dilakukan pada guru mata pelajaran IPA. Observasi dilakukan dengan mengamati keterlaksanaan pembelajaran selama proses pembelajaran melalui penerapan model PBL berbasis lingkungan. Pada pertemuan pertama, kedua, maupun ketiga guru menggunakan RPP sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran dengan waktu 70 menit atau 2 jam pembelajaran (2x35 menit). Guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP kelas III yang telah dibuat dengan menerapkan model PBL berbasis lingkungan. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mencapai rata-rata 85,83% dengan kategori baik, seperti yang terlihat pada Tabel 4.1 berikut ini:

**Tabel 4.1. Data Hasil Observasi Aktivitas Guru**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pertemuan** | **Persentase** | **Kategori** |
| Pertemuan I | 73,33% | Baik |
| Pertemuan II | 86,67% | Baik |
| Pertemuan III | 90,00% | Baik |
| **Rata-Rata** | 83,33% | Baik |

Berdasarkan Tabel 4.1 terhadap observasi guru adalah terlihat adanya peningkatan aktivitas setiap pertemuan dengan rata-rata Sesuai data hasil penelitian di atas terkait peningkatan keterlaksanaan dengan rata-rata 83,33 yang masuk dalam kategori baik. Artinya, kegiatan pembelajaran dengan model PBL berbasis lingkungan yang dilakukan oleh guru berdampak baik pada kemandirian belajar dan hasil belajar siswa.

Peran peneliti sebagai observer langsung dalam penelitian ini bertugas dalam mengamati keterlaksanaan pembelajaran penerapan model PBL berbasis lingkungan dengan mengacu pada kriteria penilaian terhadap aspek-aspek yang diamati yang telah disajikan dalam lembar observasi siswa. Dari hasil observasi siswa pada pertemuan I, II, dan III. Keterlaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa mencapai rata-rata 87.50% dengan kategori baik. Secara rinci, dapat dilihat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Data hasil observasi aktivitas siswa**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Pertemuan** | **Persentase** | **Kategori** |
| Pertemuan I | 79,17% | Baik |
| Pertemuan II | 83,33% | Baik |
| Pertemuan III | 91,67% | Baik |
| **Rata-Rata** | 84,72% | Baik |

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil observasi terhadap siswa pada pertemuan I, II, dan III, maka dapat dinyatakan bahwa kegiatan pembelajaran siswa berdampak baik pada kemandirian belajaran dan hasil belajar siswa dalam proses pembelajarannya dengan menerapkan model PBL berbasis lingkungan.

* + - 1. **Gambaran Sikap Kemandirian Setelah Menggunakan Model PBL Berbasis Lingkungan di Kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae**

Kegiatan pra eksperimen dilakukan dalam satu kali pertemuan. Pada kegiatan pra eksperimen ini, peneliti melakukan dua kegiatan yaitu observasi pembelajaran. Peneliti melakukan observasi pembelajaran pada satu jam pembelajaran di awal kegiatan pra eksperimen. Pada kegiatan observasi ini peneliti hanya mengamati proses berlangsungnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dan siswa. Observasi terhadap proses pembelajaran dimulai ketika bel tanda masuk sekolah berbunyi. Sebelum memasuki kelas, siswa terlebih dahulu berbaris di depan kelas. Siswa berbaris dengan dipimpin oleh ketua kelas dan memberikan hormat kepada guru yang telah berdiri di depan pintu kelas, kemudian satu per satu siswa memasuki kelas dengan terlebih dahulu berjabat tangan dengan guru. Setelah semua siswa dan guru memasuki kelas, ketua kelas memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan berdoa sebelum pembelajaran dimulai disertai dengan pembacaan doa. Kegiatan awal pembelajaran dimulai guru dengan mengucapkan salam. Usai mengucapkan salam, guru menanyakan perihal kabar siswa sembari memeriksa kehadiran siswa.

Pada hari tersebut 23 siswa yang terdiri atas 7 laki-laki dan 16 perempuan hadir dan siap melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah siswa siap menerima pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan oleh guru mengenai materi pembelajaran yang akan dipelajari oleh siswa pada hari tersebut. Tampak tiga siswa di barisan depan menjawab pertanyaan guru secara hampir bersamaan. Guru kemudian memotivasi siswa agar lebih rajin belajar. Setelah mengetahui materi pembelajaran yang hendak dipelajari, siswa diminta membuka buku tematik. Sebelum guru meminta siswa membaca teks tersebut, guru kembali memberikan pertanyaan untuk siswa mengenai apa itu lingkungan, namun tidak ada satupun siswa yang berani mengemukakan pendapatnya. Karenanya guru kembali memotivasi siswa agar mau belajar mengenai materi yang hendak dipelajari besok bersama guru agar siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru. Pembelajaran dilanjutkan dengan membaca senyap teks “lingkungan”. Setelah siswa selesai membaca teks “lingkungan”, siswa bersama guru melakukan tanya jawab mengenai teks tersebut untuk melihat pemahaman siswa mengenai lingkungan setelah membaca teks tersebut.

Dari kegiatan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa kurang memiliki kemandirian belajar yang baik, terbukti bahwa sebenar-nya siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik dan memiliki keberanian yang bagus dalam menyampaikan pendapatnya, namun karena belum mempelajari materi tersebut sebelumnya maka mereka tidak dapat menjawab pertanyaan guru di awal pembelajaran. Setelah satu jam pembelajaran berlangsung dan seluruh siswa sudah selesai mengerjakan tugas dari guru untuk membuat bagan sederhana lingkungan, peneliti meminta waktu untuk membagikan skala kemandirian belajar untuk siswa. Terkait pembagian skala kemandirian belajar ini, sebelumnya telah di diskusikan dan dikonsultasikan oleh peneliti kepada guru kelas. Selesai siswa mengisi skala kemandirian belajar, skala tersebut dikumpulkan kepada peneliti. Skala ini berisi tentang pernyataan mengenai kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kemandirian belajar IPA. **Tabel 4.3. Hasil kemandirian belajar pra eksperimen**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Rentang Skor Kuantitatif** | **Kategori** | **Pre-Tes** | **Post-Tes** |
| **Jumlah** | **Persentase** | **Jumlah** | **Persentase** |
| X < 51 | Rendah | - | - | - | - |
| 51 ≤ X < 74 | Sedang | 17 | 73,91% | 2 | 8,70% |
| 75 ≤ X < 100 | Tinggi | 6 | 26,09% | 21 | 91,30% |

Hasil data skala kemandirian belajar pada Tabel 4.2. menunjukkan bahwa terdapat dua kategori kemandirian belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu, (1) kategori sedang dengan jumlah siswa 17 orang dan persentase sebesar 73,91% dan (2) kategori tinggi dengan jumlah siswa 6 orang dan persentase sebesar 26,09% dengan rerata persentase adalah 71,17% yang masuk dalam kategori sedang. Sementara itu, hasil skala kemandirian siswa setelah diberikan tindakan terdapat dua kategori kemandirian belajar siswa sebelum diberikan perlakuan yaitu, (1) kategori sedang dengan jumlah siswa 2 orang dan persentase sebesar 8,70% dan (2) kategori tinggi dengan jumlah siswa 21 orang dan persentase sebesar 91,30% dengan rerata persentase sebesar 87,00 yang masuk dalam kategori tinggi.

* + - 1. **Gambaran hasil belajar siswa setelah digunakan model PBL berbasis lingkungan di Kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae**

Penentuan hasil belajar siswa pra eksperimen diawali dengan melaksanakan pre test di kelas III untuk memperoleh data pada kemampuan siswa yang akan diajar dengan model PBL berbasis lingkungan pelajaran IPA.

**Tabel 4.4. Persentase Kelulusan Hasil Pretest Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** | **Rata-Rata** | **Nilai** |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** | **Tuntas** | **Belum Tuntas** | **Tertinggi** | **Terendah** |
| 1 | 22 | 4,35 | 95,65 | 54,35 | 75 | 40 |

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai rata-rata hasil pre-tes sebesar 54,35. Nilai tersebut belum mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 23 siswa hanya 1 orang (4,35%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 22 orang (95,65%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM. Hasil terhadap hasil belajar IPA menunjukkan bahwa nilai hasil belajar siswa masih rendah sehingga perlu diterapkan PBL berbasis lingkungan sebagai sumber belajar. Setelah diberikan perlakuan dengan pembelajaran menggunakan PBL berbasis lingkungan, diperoleh persentase hasil belajar yang meningkat. Peningkatan ini dapat dilihat pada Tabel 4.5.

**Tabel 4.5 Persentase Kelulusan Hasil Post-Test Siswa**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Jumlah Siswa** | **Persentase (%)** | **Rata-Rata** | **Nilai** |
| **Tuntas** | **Belum Tuntas** | **Tuntas** | **Belum Tuntas** | **Tertinggi** | **Terendah** |
| 14 | 9 | 60,87 | 39,13 | 72,39 | 100 | 50 |

 Berdasarkan Tabel 4.6, diperoleh nilai rata-rata hasil post-tes sebesar 72,39. Nilai tersebut sudah mencapai standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Dari jumlah 23 siswa, ada 14 orang (60,87%) siswa yang memenuhi nilai KKM, sedangkan 9 orang (39,13%) siswa lainnya belum berhasil mencapai nilai KKM.

1. **Pengaruh PBL Berbasis Lingkungan terhadap Kemandirian dan Hasil Belajar Siswa IPA Siswa Kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae**

Uji hipotesis MANOVA dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran PBL terhadap kemampuan berpikir kritis dan sikap ilmiah siswa. Rumusan ketentuan uji hipotesis dalam penelitian sebagai berikut.

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| H0 | : | Tidak ada perbedaan yang signifikan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae antara yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan yang tidak mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL. |
| Ha | : | Ada perbedaan yang signifikan kemandirian dan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae antara yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL dengan yang tidak mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL. |

 Kriteria penerimaan dan penolakan H0 pada taraf signifikansi 5% didasarkan pada signifikansi yang diperoleh. Apabila signifikansi >0,05 maka H0 diterima, sebaliknya jika signifikansi <0,05 maka H0 ditolak. Hasil Uji MANOVA dapat ditampilkan pada Tabel 4.6.

**Tabel 4.6. Hasil Uji Manova**

|  |
| --- |
| **Multivariate Tests** |
| Effect | Value | F | Hypothesis df | Error df | Sig. | Partial Eta Squared |
| Intercept | Pillai's Trace | .994 | 3508.454b | 2.000 | 43.000 | .000 | .994 |
| Wilks' Lambda | .006 | 3508.454b | 2.000 | 43.000 | .000 | .994 |
| Hotelling's Trace | 163.184 | 3508.454b | 2.000 | 43.000 | .000 | .994 |
| Roy's Largest Root | 163.184 | 3508.454b | 2.000 | 43.000 | .000 | .994 |
| X | Pillai's Trace | .662 | 42.126b | 2.000 | 43.000 | .000 | .662 |
| Wilks' Lambda | .338 | 42.126b | 2.000 | 43.000 | .000 | .662 |
| Hotelling's Trace | 1.959 | 42.126b | 2.000 | 43.000 | .000 | .662 |
| Roy's Largest Root | 1.959 | 42.126b | 2.000 | 43.000 | .000 | .662 |
| a. Design: Intercept + X |
| b. Exact statistic |

Berdasarkan Tabel 4.6, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi uji Hotelling's Trace yaitu 0,000<0,05, maka dapat disimpulkan Ho ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian dan hasil belajar antara yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran PBL berbasis lingkungan dengan yang tidak mengikuti pembelajaran menggunakan

model pembelajaran PBL berbasis lingkungan. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan sikap kemandirian dan hasil belajar siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae dengan menggunakan menggunakan model pembelajaran PBL.

**Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan siswa konsisten memanfaatkan lingkungan alam fisik (abiotik) dan lingkungan alam hayati (biotik) ketika belajar. Lingkungan alam fisik (abiotik) yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran IPA adalah: 1) sinar matahari pada materi lingkungan untuk menjelaskan manfaat matahari dalam kaitannya dengan kesehatan lingkungan, misalnya membantu pengeringan genangan air hujan; 2) tanah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa tanah tidak boleh tercemar oleh aktivitas manusia; 3) beberapa ruangan kosong untuk memahamkan kepada siswa bahwa suatu ruangan kosong harus tetap dijaga kebersihannya agar tidak menjadi sarang bagi laba-laba, tikus, dan hewan-hewan lainnya yang dapat merusak ruangan; 4) Genangan air untuk memahamkan kepada siswa bahwa tidak boleh ada genangan air di sekitar lingkungan tempat tinggal karena dapat menjadi sarang nyamuk dan sumber penyakit.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini terdiri atas data hasil skala yang berupa skor kemandirian belajar IPA siswa dan hasil observasi keterlaksanaan model PBL berbasis lingkungan pada siswa kelas III. Pembelajaran dengan model PBL berbasis lingkungan membuat siswa terbiasa untuk bekerja sama dengan kelompok teman sebaya dalam memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Setelah pembelajaran dilaksanakan dengan model PBL berbasis lingkungan, siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae terlihat senang dan semangat mempelajari materi-materi pembelajaran yang harus ia kuasai bersama dengan teman mereka tanpa tergantung oleh guru lagi. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis lingkungan dalam penelitian ini dapat membantu siswa bekerja sama dengan teman sebaya sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar siswa.

Dari semua tahap yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar siswa meningkat dengan adanya kemampuan siswa menemukan sendiri materi yang harus dikuasai dalam kegiatan diskusi kelompok ahli. Berangkat dari hasil penelitian mengenai hasil skor skala yang mengalami peningkatan dari pra eksperimen (52,63%) meningkat pada post eksperimen (84,21%). Selain itu, ditinjau dari pengolahan pencapaian kemandirian belajar siswa dalam Pembelajaran IPA kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae telah mengalami peningkatan dari tahap pra tindakan dan setelah tindakan. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar IPA siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae sudah mengalami peningkatan kepada arah yang positif dan telah memenuhi kriteria keberhasilan yang diharapkan, yaitu ≥ 75% jumlah siswa mencapai skor skala dengan klasifikasi minimal kategori tinggi. Berdasarkan peningkatan hasil skor skala di atas dan sesuai dengan kajian teori yang telah dibahas, penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis lingkungan secara keseluruhan sudah baik. Penggunaan model pembelajaran ini dapat meningkatkan kesadaran individu siswa untuk mempelajari serta memahami materi pembelajaran

Gambaran hasil belajar telah diketahui selanjutnya dilakukan analisis data hasil belajar siswa pada pelajaran IPA kelas ekperimen dan kelas kontrol. Data hasil belajar siswa pada pre tes yang diperoleh dari pre tes hanya 6 orang dengan persentase siswa tuntas KKM hanya 26,09%. Hasil tersebut masih termasuk kedalam kategori sangat kurang kemudian untuk memperbaiki hasil tersebut dilakukanlah proses pembelajaran dengan model PBL berbasis lingkungan berupa alternatif penggunaan pembelajaran yang memanfaatkan alam sebagai sumber belajar.

Setelah dilakukan kegiatan pembelajaran dengan PBL berbasis lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar, meningkat dengan pencapaian hasil belajar siswa menjadi 20 orang dengan persentase siswa tuntas KKM mencapai 85,71%. Pelaksanaan pembelajaran dengan PBL yang memanfaatkan lingkungan alam sekitar sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan pre eksperimen. Siswa dapat mengikuti pembelajaran sesuai dengan langkah yang terdapat dalam RPP. Siswa mulai paham apa yang mereka kerjakan ketika berada di lapangan, sehingga siswa antusias dan semangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Pada proses pembelajaran ini, siswa mulai aktif dalam kegiatan tanya jawab maupun diskusi dalam kelompok masing-masing. Akibat dari perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan hal tersebut memberikan dampak pada hasil belajar yang semakin meningkat.

Pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis lingkungan memberikan hasil yang positif terhadap kemandirian belajar maupun hasil belajar. Pemberian masalah di dalam pembelajaran membuat siswa lebih mandiri di dalam memecahkan masalah sendiri. Hal ini didukung oleh lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang lebih dekat dengan siswa. Oleh karena itu, model pembelajaran ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

 Hasil tersebut diperkuat dengan adanya hasil observasi kemandirian belajar siswa. Hasil observasi tersebut menunjukkan kemandirian belajar kelompok ekperimen dengan menggunakan model PBL lebih tinggi dari pada kelompok kontrol yang ditunjukkan melalui aktivitas proses pembelajaran yakni siswa memiliki kemauan tinggi untuk memecahkan permasalahan yang diberikan oleh guru. Siswa mampu bekerja sama dengan teman di dalam kelompok serta menunjukkan sikap tanggungjawab dengan menyelesaiikan tugas. Ketika mempresentasikan hasil laporan, secara keseluruhan masing-masing siswa sudah menunjukkan rasa percaya diri.

Berdasarkan hasil pencapaian *post test* pada kelompok ekperimen.diperoleh presentase tertinggi terletak pada indikator bertanggung jawab dalam bertindak, kemudian mampu bekerja sama. Hal tersebut disebabkan oleh penerapan pembelajaran *problem based learning.* Di dalam proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator, sedangkan siswa lebih berperan aktif sehingga siswa akan merasa memiliki tanggung jawab untuk mencari sendiri informasi yang dibutuhkanya melalui arahan dan bimbingan guru untuk memecahkan suatu permasalahan. PBL memiliki karakteristik memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

Pada pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru yakni ceramah dan Tanya jawab atau penugasan, siswa belum difasilitasi untuk mengembangkan kemandirian belajarnya. Pembelajaran masih dominan pada *teacher cantered* sehingga pembelajaran lebih ditekankan pada kemampuan menghafal dari pada menemukan sendiri. Namun pada pembelajaran dengan model PBL, siswa dapat belajar,mengingat dan menerapkan proses pembelajaran secara mandiri.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Penerapan PBL berbasis lingkungan pada siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone dilakukan oleh guru dengan menggunakan lingkungan biotik dan abiotic yang ada di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Siswa memiliki sikap kemandirian dan hasil belajar yang meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model PBL berbasis lingkungan. Terdapat pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sikap kemandirian dan hasil belajar IPA siswa kelas III SD Inpres 12/79 Lebbae Kabupaten Bone dengan menerapkan model PBL berbasis lingkungan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Agustin, N., & Pradana, A. A. (2021). *Implementation of Guided Inquiry Model with Multimedia to Improle Student Learning Outcomes of Class III MI*. *Madrosatuna:* Journal of Islamic Elementary School, 5(2), 37–49.

Ali, M., & Asrori, M. (2013). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Bumi Aksara.

Amali a, N. H. (2015). *Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Melalui Program Adiwiyata Sebagai Sumber Belajar Bagi Peserta Didik (St*

Amir, M. T. (2013). *InoVasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning: Bagaimana Pendidik Memberdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Kencana Prenada Media Group.

Bade, N. M. (2017). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kebiasaan Mengambil Kebiasaan Resiko Bertanggungjawab (Habits of Mind) pada Konsep Keanekaragaman Hayati*. UNPAS.

Baharun, H. (2016). *Pengembangan Media Pembelajaran PAI Berbasis Lingkungan Melalui Model ASSURE*. Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan, 14(2), 231–246.

Bunandar, A. S. E. (2016). *Analisis Kemandirian Akademik Siswa pada Mata Pelajaran Biologi Kelas X MAS Al-Mustaqim Kubu Raya*. UniVersitas Muhammadiyah Pontianak.

Damang, M. Y., Syawaluddin, A., & Dahlan, M. *PENINGKATAN HASIL BELAJAR KELAS III SD PURWODADI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL).* Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 1052-1061.

Dewi, Y., & Radia, E. H. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantu Media Gambar Guna Meningkatkan Hasil Belajar*. Journal of Education Action Research, 3(2), 147–152.

Dian, N. S. (2022). *Penerapan Problem Based Learning (PBL) Berbasis Lingkungan untuk Meningkatkan Berpikir Reflektif Ditinjau dari G*

*Belajar*. UIN Raden Intan.

Puspita, A., Sahabuddin, E. S., & Latif, R. A. *Peningkatan Hasil Belajar Ipa Melalui Problem Based Learning Pada Siswa Kelas III.*Pinisi Journal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1(3), 861-865.